

Kebijakan wajib tinggal di ma'had perspektif mahasiswa: Antara pendidikan karakter dan tekanan sosial

Zulfa Ulya Zanirotuddiyanah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: zulfaulyaao207@gmail.com

Kata Kunci:

Ma'had, pembentukan karakter, kebijakan kampus, mahasiswa, tekanan sosial.

Keywords:

Ma'had, character building, campus policy, students, social pressure.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan wajib tinggal di Ma'had dari sudut pandang mahasiswa sebagai upaya pembentukan karakter sekaligus menelaah dampak sosial yang dirasakan mahasiswa selama mengikuti program tersebut. Penerapan sistem Ma'had di perguruan tinggi Islam dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai religius, meningkatkan kedisiplinan, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial mahasiswa. Akan tetapi, pelaksanaan kebijakan tersebut juga memunculkan berbagai respons, terutama terkait keterbatasan kebebasan pribadi, tekanan terhadap

aturan, dan kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan Ma'had. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang menjalani program wajib tinggal di Ma'had. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter, peningkatan disiplin, dan penguatan nilai-nilai keislaman mahasiswa. Namun demikian, sebagian mahasiswa merasakan adanya tekanan sosial maupun psikologis yang disebabkan oleh aturan yang ketat, minimnya ruang privasi, dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan budaya kehidupan Ma'had. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi kebijakan serta pendekatan yang lebih adaptif agar tujuan pembinaan karakter tetap dapat tercapai tanpa mengurangi kenyamanan mahasiswa secara berlebihan.

ABSTRACT

This study examines the mandatory residence policy in Ma'had from students' perspectives as an effort to develop character while also identifying the social impacts experienced by students during the program. The implementation of the Ma'had system in Islamic universities is intended to instill religious values, improve discipline, and support students' academic and social development. However, the policy has also generated various responses, particularly regarding restrictions on personal freedom, pressure from regulations, and difficulties in adapting to the Ma'had environment. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving students participating in the mandatory Ma'had residence program. The findings reveal that the policy contributes positively to character development, discipline enhancement, and the strengthening of students' Islamic values. Nevertheless, some students experience social and psychological pressure due to strict regulations, limited privacy, and the demands of adapting to the culture of Ma'had life. Therefore, policy evaluation and a more adaptive approach are necessary to ensure that character-building objectives can still be achieved without excessively affecting students' comfort and personal freedom.



Pendahuluan

Perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat mahasiswa memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, banyak perguruan tinggi Islam menerapkan sistem pembinaan berbasis pesantren atau ma'had sebagai sarana pendidikan karakter bagi mahasiswa. Salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah program wajib tinggal di Ma'had Al-Jami'ah bagi mahasiswa tahun pertama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kebijakan wajib tinggal di ma'had diterapkan sebagai bagian dari sistem pendidikan integratif yang menggabungkan pendidikan akademik dengan pembinaan keagamaan. Melalui kehidupan di ma'had, mahasiswa dibiasakan mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, pembelajaran agama, penggunaan bahasa asing, serta menjalani kehidupan yang disiplin dan teratur. Menurut (Mudlofir, 2013), "pendidikan karakter menjadi hal yang esensial dalam kehidupan" karena pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan, tetapi juga pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi juga dianggap penting karena mahasiswa merupakan calon pemimpin dan agen perubahan di masyarakat. (Daheri et al., 2022) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah "membentuk pribadi yang beretika, toleran, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan yang dipandu oleh iman dan takwa". Dengan adanya sistem ma'had, mahasiswa diharapkan tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki sikap disiplin, religius, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kehidupan di ma'had memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa. (Munita, 2021) menjelaskan bahwa pembinaan karakter mahasiswa di ma'had dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta kegiatan sosial yang terstruktur. Program tersebut dinilai mampu membentuk sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial mahasiswa. Selain itu, (Yazdi et al., 2026) menyebutkan bahwa lingkungan Ma'had Al-Jami'ah juga berperan dalam membangun etika sosial mahasiswa, seperti sikap menghormati sesama, menjaga perilaku, dan membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan kampus.

Namun, dalam pelaksanaannya kebijakan wajib tinggal di ma'had tidak selalu diterima dengan mudah oleh seluruh mahasiswa. Kehidupan asrama dengan aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang padat, serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sering kali menimbulkan tekanan sosial bagi sebagian mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan budaya disiplin dan kehidupan kolektif yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. (Sumarni et al., 2015) menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses adaptasi karena belum siap hidup mandiri dan menghadapi lingkungan sosial yang baru.

Di sisi lain, sistem ma'had tetap memberikan dampak positif bagi perkembangan mahasiswa, terutama dalam pembentukan karakter religius dan sosial. (Rahmatullah & Said, 2019) menyebutkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan pesantren

mahasiswa sangat diperlukan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki moral, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan wajib tinggal di ma'had memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu sebagai sarana pendidikan karakter sekaligus dapat menimbulkan tekanan sosial bagi mahasiswa tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa terhadap pendidikan karakter serta tekanan sosial yang muncul selama menjalani kehidupan di ma'had. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai pelaksanaan kebijakan wajib tinggal di ma'had dari sudut pandang mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai perspektif mahasiswa terhadap kebijakan wajib tinggal di Ma'had Al-Jami'ah serta dampaknya terhadap pendidikan karakter dan tekanan sosial yang dirasakan mahasiswa. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi sosial yang dialami mahasiswa selama tinggal di ma'had. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman langsung mahasiswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data diperoleh secara langsung dari lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian dilakukan dengan mengamati kehidupan mahasiswa di ma'had serta menggali informasi melalui wawancara dengan mahasiswa yang menjalani kebijakan wajib tinggal di ma'had. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, repository UIN Malang, dan buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kehidupan ma'had, serta tekanan sosial mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa yang tinggal di Ma'had Al-Jami'ah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai referensi tertulis seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, serta dokumen yang berkaitan dengan kebijakan wajib tinggal di ma'had dan pembentukan karakter mahasiswa.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari tahap pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, pengelompokan data, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas dan kehidupan mahasiswa selama tinggal di ma'had. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman dan pandangan mahasiswa mengenai manfaat serta tekanan sosial yang dirasakan selama menjalani kehidupan di ma'had. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti tata tertib ma'had, jadwal kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan antara kebijakan wajib tinggal di ma'had, pendidikan karakter, dan tekanan sosial mahasiswa.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa memandang kebijakan wajib tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak hanya melihat manfaat ma'had dalam membentuk karakter mahasiswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kehidupan religius, tetapi juga membahas berbagai tekanan sosial yang dirasakan mahasiswa selama tinggal di ma'had. Melalui pembahasan ini, peneliti mencoba menggambarkan pengalaman mahasiswa secara lebih nyata berdasarkan kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan ma'had, sehingga dapat diketahui bagaimana kebijakan tersebut memberikan pengaruh positif maupun tantangan bagi mahasiswa.

Kebijakan wajib tinggal di Ma'had Al-Jami'ah

Kebijakan wajib tinggal di Ma'had Al-Jami'ah merupakan salah satu program yang diterapkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada mahasiswa tahun pertama. Program ini dibuat sebagai bentuk pembinaan karakter mahasiswa melalui sistem pendidikan yang menggabungkan kehidupan akademik dan budaya pesantren. Mahasiswa baru diwajibkan tinggal di ma'had agar tidak hanya fokus pada kegiatan perkuliahan, tetapi juga mendapatkan pembinaan agama, kedisiplinan, dan pembiasaan hidup bersama.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa yang tinggal di ma'had harus mengikuti berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pihak pengelola ma'had. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan bahasa asing, kajian keagamaan, serta berbagai aktivitas sosial lainnya. Kehidupan di ma'had juga memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh mahasiswa, seperti aturan jam malam, kehadiran kegiatan wajib, hingga tata tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Dr. H. Nur Ali, 2018) Implementasi Kurikulum Integratif UIN pada Ma'had Mahasiswa, "Ma'had Al-Jami'ah memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa melalui pembiasaan kehidupan religius, disiplin, dan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem ma'had tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk moral dan karakter mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan ini pada dasarnya memiliki tujuan yang cukup baik karena pihak kampus ingin membentuk mahasiswa yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kehidupan ma'had juga dianggap mampu membantu mahasiswa baru untuk lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan kampus karena mereka tinggal bersama teman-teman yang memiliki kondisi yang sama.

Namun, dalam praktiknya kebijakan wajib tinggal di ma'had juga memunculkan berbagai respon dari mahasiswa. Sebagian mahasiswa merasa terbantu dengan adanya lingkungan yang lebih terarah dan terkontrol. Akan tetapi, sebagian lainnya merasa bahwa aturan yang diterapkan cukup berat, terutama bagi mahasiswa yang sebelumnya tidak pernah tinggal di pesantren atau asrama. Perbedaan latar belakang mahasiswa inilah yang membuat pengalaman setiap mahasiswa selama tinggal di ma'had menjadi berbeda-beda.

Peran Ma'had dalam pembentukan karakter mahasiswa

Keberadaan ma'had memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter mahasiswa. Selama tinggal di ma'had, mahasiswa dibiasakan menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin. Kegiatan sehari-hari yang sudah dijadwalkan membuat mahasiswa belajar menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk pola hidup yang lebih disiplin dibandingkan sebelum tinggal di ma'had.

Selain kedisiplinan, kehidupan di ma'had juga membentuk karakter religius mahasiswa. Mahasiswa dibiasakan mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keagamaan secara rutin. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa untuk lebih dekat dengan nilai-nilai agama dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, kehidupan bersama di lingkungan ma'had juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan sosial. Mahasiswa berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda sehingga mereka harus belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dalam kondisi tersebut mahasiswa belajar memahami karakter orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Menurut (Yazdi et al., 2026) "Lingkungan ma'had memiliki pengaruh terhadap pembentukan etika sosial mahasiswa melalui pembiasaan disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab sosial." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan ma'had membantu mahasiswa membangun perilaku sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak mahasiswa yang setelah tinggal di ma'had menjadi lebih mandiri dibandingkan sebelumnya. Mereka belajar mengatur kebutuhan pribadi sendiri, membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan ma'had, serta belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Hal-hal sederhana seperti bangun pagi tepat waktu, menjaga kebersihan kamar, dan mengikuti kegiatan bersama secara rutin menjadi bagian dari proses pembentukan karakter mahasiswa.

Dengan demikian, ma'had tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal mahasiswa, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan yang membantu membentuk karakter religius, sosial, dan kedisiplinan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tekanan sosial yang dirasakan mahasiswa di Ma'had

Di balik berbagai manfaat yang diberikan, kehidupan di ma'had juga menimbulkan tekanan sosial bagi sebagian mahasiswa. Tekanan tersebut biasanya muncul karena mahasiswa harus menjalani kehidupan yang sangat berbeda dibandingkan kehidupan sebelumnya. Mahasiswa yang sebelumnya hidup bebas bersama keluarga harus mulai menyesuaikan diri dengan aturan, jadwal kegiatan, dan kehidupan bersama dalam satu lingkungan asrama.

Salah satu hal yang sering dirasakan mahasiswa adalah padatnya kegiatan di ma'had. Setelah mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus, mahasiswa masih harus mengikuti kegiatan wajib di ma'had pada sore dan malam hari. Kondisi tersebut sering membuat mahasiswa merasa lelah karena waktu istirahat dan waktu pribadi menjadi lebih terbatas.

(Muzakki et al., 2020) menjelaskan bahwa "Budaya disiplin dan sistem kontrol sosial di lingkungan ma'had menjadi sarana pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai Ulul Albab." Namun, sistem kontrol tersebut juga dapat menimbulkan tekanan bagi mahasiswa yang belum terbiasa dengan kehidupan yang teratur dan penuh aturan.

Namun, tidak semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan cepat terhadap sistem tersebut. Mahasiswa yang belum pernah tinggal di pesantren biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Beberapa mahasiswa merasa tertekan karena harus mengikuti aturan yang cukup ketat, seperti kewajiban mengikuti kegiatan tertentu, pembatasan jam keluar, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain tekanan karena aturan, mahasiswa juga mengalami tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Hidup bersama banyak orang membuat mahasiswa harus mampu menjaga hubungan sosial dengan teman sekamar maupun penghuni ma'had lainnya. Perbedaan kebiasaan, pola pikir, dan karakter sering kali memunculkan konflik kecil antar mahasiswa. Jika tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, mahasiswa dapat merasa tidak nyaman dan sulit menikmati kehidupan di ma'had.

Menurut (Sumarni et al., 2015) "Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial cenderung lebih mudah mengalami tekanan psikologis dan kelelahan sosial." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi sangat memengaruhi kenyamanan mereka selama tinggal di ma'had.

Meski demikian, tekanan sosial yang dirasakan mahasiswa sebenarnya berbeda-beda. Ada mahasiswa yang mampu menikmati kehidupan ma'had karena merasa mendapatkan banyak teman dan pengalaman baru. Akan tetapi, ada juga mahasiswa yang merasa kesulitan karena belum terbiasa hidup dalam lingkungan yang memiliki aturan cukup ketat.

Perspektif mahasiswa terhadap kebijakan wajib tinggal di Ma'had

Perspektif mahasiswa terhadap kebijakan wajib tinggal di ma'had pada umumnya terbagi menjadi dua pandangan. Sebagian mahasiswa menilai bahwa kebijakan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri mereka. Mahasiswa merasa menjadi lebih disiplin, lebih rajin beribadah, serta lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa yang mendukung program ma'had biasanya menganggap bahwa kehidupan di ma'had membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka merasa lebih mudah mendapatkan lingkungan pertemanan yang positif dan lebih terarah dalam menjalani kehidupan selama masa kuliah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang rutin juga membantu mahasiswa menjaga kebiasaan ibadah dan meningkatkan pemahaman agama.

(Maskuri et al., 2020) menjelaskan bahwa "Kegiatan Ta'lim Ma'had membantu mahasiswa membangun sikap moderasi beragama, tanggung jawab sosial, dan kemampuan hidup bersama dalam lingkungan ma'had." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan di ma'had tidak hanya membentuk kedisiplinan mahasiswa, tetapi juga membantu mahasiswa memahami pentingnya sikap toleransi dan kehidupan sosial yang baik.

Namun, tidak sedikit mahasiswa yang merasa bahwa kebijakan wajib tinggal di ma'had cukup berat untuk dijalani. Sebagian mahasiswa merasa kurang nyaman karena harus mengikuti aturan yang ketat dan memiliki keterbatasan dalam mengatur waktu pribadi. Ada juga mahasiswa yang merasa kesulitan membagi waktu antara tugas kuliah dengan kegiatan ma'had yang cukup padat.

Mahasiswa yang merasa tertekan biasanya menganggap bahwa kehidupan ma'had terlalu menguras tenaga dan membuat mereka sulit mendapatkan waktu istirahat yang cukup. Selain itu, adanya kewajiban mengikuti berbagai kegiatan terkadang membuat mahasiswa merasa kehilangan kebebasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa selama tinggal di ma'had dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti latar belakang pendidikan, kemampuan beradaptasi, kondisi mental, dan lingkungan sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, tidak semua mahasiswa memiliki pandangan yang sama terhadap kebijakan wajib tinggal di ma'had.

Analisis kebijakan wajib tinggal di Ma'had

Berdasarkan berbagai penelitian dan pengalaman mahasiswa, kebijakan wajib tinggal di ma'had sebenarnya memiliki tujuan yang baik dalam membentuk karakter mahasiswa. Program ini mampu membantu mahasiswa membangun kebiasaan disiplin, meningkatkan nilai religius, serta mengembangkan kemampuan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Dr. H. Nur Ali, 2018) Implementasi Kurikulum Integratif UIN pada Ma'had Mahasiswa, "Ma'had Al-Jami'ah memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa melalui pembiasaan kehidupan religius, disiplin, dan integrasi antara ilmu

pengetahuan dan nilai-nilai Islam.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sistem ma’had memang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter mahasiswa secara menyeluruh.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak pengelola ma’had. Sistem pembinaan yang terlalu ketat tanpa mempertimbangkan kondisi mahasiswa dapat menimbulkan tekanan sosial dan kelelahan mental bagi sebagian mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih fleksibel dan manusiawi diperlukan agar mahasiswa dapat menjalani kehidupan ma’had dengan lebih nyaman.

Selain itu, penelitian (Sumarni et al., 2015) menjelaskan bahwa “Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial cenderung lebih mudah mengalami tekanan psikologis dan kelelahan sosial.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri sangat memengaruhi kenyamanan mereka selama tinggal di lingkungan ma’had.

Pihak ma’had juga perlu memberikan ruang adaptasi bagi mahasiswa baru, terutama bagi mahasiswa yang belum pernah hidup di lingkungan pesantren. Pendampingan dari musyrif atau pengurus ma’had dapat membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan kehidupan ma’had secara perlahan. Selain itu, komunikasi yang baik antara mahasiswa dan pihak ma’had juga sangat penting agar mahasiswa merasa didengar dan diperhatikan. Evaluasi terhadap kegiatan dan aturan ma’had perlu dilakukan secara berkala agar program pembinaan tetap berjalan dengan baik tanpa memberikan tekanan yang berlebihan kepada mahasiswa. Dengan adanya keseimbangan antara pembinaan karakter dan perhatian terhadap kondisi mahasiswa, kebijakan wajib tinggal di ma’had dapat menjadi program yang lebih efektif dalam membantu mahasiswa berkembang secara akademik, religius, dan sosial.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan wajib tinggal di Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tujuan yang baik dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan pembentukan nilai religius. Kehidupan di ma’had membuat mahasiswa terbiasa menjalani aktivitas yang lebih teratur melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pembinaan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa juga belajar hidup bersama dengan teman yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang sehingga mampu meningkatkan kemampuan sosial dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, di balik manfaat tersebut, sebagian mahasiswa juga merasakan tekanan sosial selama tinggal di ma’had. Tekanan tersebut muncul karena adanya aturan yang cukup ketat, jadwal kegiatan yang padat, keterbatasan waktu pribadi, serta proses adaptasi terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Mahasiswa yang belum pernah tinggal di lingkungan pesantren atau asrama biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri sehingga lebih mudah merasa lelah, jenuh, dan tertekan.

Oleh karena itu, pihak ma'had diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap kondisi psikologis dan sosial mahasiswa, terutama bagi mahasiswa baru yang masih berada dalam tahap penyesuaian diri. Selain itu, diperlukan komunikasi yang baik antara mahasiswa dan pihak pengelola ma'had agar berbagai keluhan atau kendala yang dirasakan mahasiswa dapat disampaikan dengan baik dan dicari solusi bersama. Program pembinaan karakter di ma'had juga sebaiknya tetap mempertimbangkan kenyamanan mahasiswa agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai tanpa menimbulkan tekanan sosial yang berlebihan.

Daftar Pustaka

- Daheri, M., Kholis, N., Syah, I., Muhammadong, & Jenuri. (2022). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha Mirzon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(Studi, P., Islam, H., Doktor, P., Islam, J. S., Ilmu, F., Islam, A., Indonesia, U. I. (2024). Yogyakarta 2024. Khopipatu Salisah, S., Darmiyanti, A., Arifudin, Y. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metav), 1349–1358.
- Dr. H. Nur Ali, M. P. M. M. M. sos. A. T. P. M. P. M. I. M. M. P. . (2018). *Implementasi Kurikulum Integratif.pdf*. 1–19. <https://repository.uin-malang.ac.id/4271/>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://repository.uin-malang.ac.id/8305/>
- Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter : Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam A . Pendahuluan Diakui dalam berbagai aspek , pendidikan di negeri ini mengalami kemajuan . Sarana dan prasarana sekolah terus mengalami perbaikan . Peningkatan anggaran pendidi. *Nadwa*, 7.
- Munita, P. (2021). Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma'had UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 423–437.
- Muzakki, D. H. A., Gufron, H., Farizi, S., Putra, H. H., & Habibah, E. N. (2020). Model Pengembangan Manajemen Ma'Had Berwawasan Global Dan Berbasis Ulul Albab. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820. <https://repository.uin-malang.ac.id/7854/>
- Rahmatullah, R., & Said, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa. *Journal TA'LIMUNA*, 9(2), 37–52. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.269>
- Sumarni, S., Dardiri, A., & Zuchdi, D. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Karakterberbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal KesMaDaSka*, 3(2), 166–172.
- Yazdi, M. I. K., Septuri, & Amiruddin. (2026). Karakter dan Etika Sosial Mahasantri di Lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44028>